



**Mereformasi Pendidikan : Mengkaji Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
melalui Pendekatan Pendidikan Kritis Ivan Illich**

*Reforming Education: Examining the Decline in Students' Critical Thinking Skills
through Ivan Illich's Critical Education Approach*

Hayail Umroh^{1*}, Syamsul Rijal², Firdaus M. Yunus³

^{1,2,3}UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: ¹hayailumroh@gmail.com, ²literasi.syamsulrijal@ar-raniry.ac.id,

³firdaus.myunus@ar-raniry.ac.id

Korespondensi penulis: hayailumroh@gmail.com*

Article History:

Received: November 27, 2024;

Revised: Desember 12, 2024;

Accepted: Desember 26, 2024;

Online Available: Desember 28,
2024

Keywords: Critical Education, Ivan
Illich, Deschooling Society, Critical
Thinking Skills, Educational Reform

Abstract: *The lack of critical thinking skills among students is one of the major issues in modern education systems. This study aims to analyze the weaknesses of traditional education systems that fail to provide space for the development of students' critical thinking skills and explore the relevance of Ivan Illich's critical education approach. This research employs a qualitative method with a literature review approach to understand Illich's Deschooling Society concept and connect it to educational phenomena in Indonesia, such as the Merdeka Curriculum, homeschooling, and project-based schools. The findings show that Illich's critical education approach can be applied to modern education systems to create more inclusive, flexible, and empowering learning environments. Illich's learning webs concept is relevant for enhancing student engagement in learning and building their critical thinking abilities. This study recommends educational reform that focuses on individual empowerment, creativity development, and improving analytical skills to face global challenges.*

Abstrak

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa menjadi salah satu masalah utama dalam sistem pendidikan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelemahan sistem pendidikan tradisional yang kurang memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa serta mengeksplorasi relevansi pendekatan pendidikan kritis Ivan Illich. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk memahami konsep *Deschooling Society* yang diusulkan Illich, serta menghubungkannya dengan fenomena pendidikan di Indonesia, seperti Kurikulum Merdeka, homeschooling, dan sekolah berbasis proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan kritis Illich dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, fleksibel, dan memberdayakan siswa. Konsep *learning webs* yang diusulkan Illich relevan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membangun kemampuan berpikir kritis mereka. Penelitian ini merekomendasikan reformasi pendidikan yang berfokus pada pemberdayaan individu, pengembangan kreativitas, dan peningkatan kemampuan analitis siswa untuk menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: pendidikan kritis, Ivan Illich, *Deschooling Society*, kemampuan berpikir kritis, reformasi pendidikan

1. PENDAHULUAN

Dalam era informasi dan teknologi yang berkembang pesat, kemampuan bernalar dan berpikir kritis anak-anak semakin menjadi sorotan. Data dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun terbaru menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam literasi, numerasi, dan sains masih berada di bawah rata-rata internasional (OECD, 2019). Rendahnya kemampuan siswa Indonesia dalam tiga bidang ini menunjukkan bahwa siswa Indonesia secara konsisten berada di bawah rata-rata internasional. Literasi membaca, yang menjadi fondasi berpikir kritis, mendapat perhatian khusus karena tingkatannya yang rendah, yang dapat berdampak langsung pada kemampuan siswa untuk memahami dan menganalisis informasi. Fenomena ini mencerminkan kurangnya kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah secara mendalam. Siswa cenderung menghafal materi daripada memahami konsep, sebuah pendekatan yang lebih menekankan penguasaan konten dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir analitis (Hidayah & Fitriani, 2021)

Kondisi ini diperparah dengan pola pendidikan yang lebih berorientasi pada hasil ujian dan kompetisi, yang secara tidak langsung memupuk budaya belajar instan (Sindi Septia Hasnida et al., 2023). Banyak siswa melaporkan bahwa mereka merasa tertekan untuk mencapai nilai tinggi tanpa benar-benar memahami tujuan pembelajaran. Sistem pendidikan yang demikian menciptakan individu yang fokus pada kepatuhan dan efisiensi, namun minim dalam eksplorasi, inovasi, dan keberanian untuk mempertanyakan informasi atau norma yang ada, yang juga mengganggu kesehatan mental siswa (Syafii, 2024)

Tidak hanya itu, dalam konteks sosial, media digital juga memainkan peran yang signifikan. Anak-anak kini lebih banyak menghabiskan waktu mereka di dunia maya, mengakses informasi tanpa filter, dan sering kali tidak memiliki keterampilan untuk memvalidasi kebenaran informasi tersebut. Akibatnya, muncul generasi yang rentan terhadap hoaks, pola pikir dangkal, dan kecenderungan mengikuti arus tanpa pertimbangan kritis (Amaly & Armiah, 2021). Hal ini tidak hanya berdampak pada perkembangan individu, tetapi juga pada kemampuan kolektif masyarakat untuk berkembang menuju perubahan yang lebih baik.

Ivan Illich, seorang kritikus pendidikan terkenal, telah lama menyuarakan bahwa sistem pendidikan formal cenderung menciptakan individu yang patuh dan siap menjadi roda penggerak dalam sistem sosial dan ekonomi yang ada. Dalam pandangan Illich, pendidikan seharusnya membuka ruang untuk berpikir kritis, memberdayakan siswa untuk

mempertanyakan dan menciptakan alternatif terhadap struktur yang ada (Hernawan & Yurdho, 2024). Namun, di masa kini, sistem pendidikan tampaknya masih jauh dari harapan ini. Sekolah sering kali menjadi institusi yang memprioritaskan keseragaman dan kepatuhan, alih-alih mendorong keberagaman pemikiran dan keberanian untuk merumuskan ide-ide baru.

Rendahnya hasil PISA di atas mencerminkan sejumlah tantangan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk kurikulum yang terlalu padat, metode pengajaran yang kurang mendorong keterlibatan siswa secara aktif, dan kurangnya akses terhadap sumber belajar yang berkualitas (Suryadarma et al., 2020). Hasil PISA ini juga menggarisbawahi perlunya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan bernalar.

Adapun sistem sosial dan ekonomi saat ini juga memberikan tekanan besar pada siswa untuk mematuhi standar pendidikan yang telah ditentukan. Banyak sekolah lebih berorientasi pada pencapaian hasil akademik yang diukur melalui ujian dan nilai, yang mencerminkan kebutuhan pasar tenaga kerja. Siswa sering kali diajarkan untuk mengikuti aturan tanpa mempertanyakan, karena keberhasilan diukur berdasarkan kemampuan mereka untuk memenuhi ekspektasi institusional. Tekanan ini menciptakan pola pikir yang berfokus pada kepatuhan terhadap struktur hierarkis, yang menghambat kebebasan berpikir dan eksplorasi ide-ide baru. Menurut Bourdieu dan Passeron, pendidikan formal berfungsi sebagai alat reproduksi sosial, di mana norma-norma dan nilai-nilai dominan ditanamkan kepada siswa untuk melestarikan status quo (Erben et al., 1979)

Tekanan sosial dan ekonomi ini berdampak pada hilangnya ruang untuk pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir analitis. Ketika siswa diarahkan untuk mengikuti jalur yang telah ditentukan, maka sejatinya mereka telah kehilangan kesempatan untuk mengembangkan solusi inovatif atau mengekspresikan pandangan kritis terhadap isu-isu sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Illich (1971) dalam *Deschooling Society*, yang mengkritik sistem pendidikan formal karena menciptakan individu yang hanya berfungsi sebagai roda penggerak dalam mesin sosial dan ekonomi (Illich, 1984)

Studi oleh Ghaleb (2024) juga menemukan bahwa sistem pendidikan yang berfokus pada kompetisi akademik dapat menyebabkan siswa terhambat secara pemikiran kritis dan kreativitas yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan, selain itu juga dapat menjadi stressor bagi siswa sebab kurangnya kesempatan untuk berkreasi karena kurangnya pengalaman belajar praktek juga karena guru yang masih menjadi satu-satunya pusat informasi belajar, penyeragaman potensi dan kognisi (Ghaleb, 2024). Ivan

Illich, dalam gagasannya tentang pendidikan kritis, berpendapat bahwa sistem pendidikan harus memungkinkan siswa untuk mempertanyakan dan memahami realitas di sekitarnya (Illich, 1984). Namun, sistem pendidikan Indonesia saat ini masih terlalu berorientasi pada hafalan dan ujian standar, yang sering kali hanya untuk memenuhi tekanan social dan ekonomi, semua hal ini dapat menghambat siswa untuk berpikir secara kreatif dan analitis (Syafii, 2024).

Melalui artikel ini, penulis akan mengkaji bagaimana fenomena rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa saat ini yang berakar pada sistem pendidikan yang hanya mempersiapkan siswa untuk menjadi bagian dari sistem sosial dan ekonomi tanpa memberi ruang untuk kritik. Pendekatan pendidikan kritis Ivan Illich akan digunakan sebagai lensa untuk menganalisis masalah ini, sekaligus menawarkan gagasan untuk mereformasi pendidikan agar lebih inklusif, membebaskan, dan relevan dengan tantangan zaman.

2. METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena yang berkaitan dengan pendidikan kritis, seperti pola Pendidikan tradisional yang masih berfokus pada Pendidikan hafalan tanpa memberi ruang kritis pada siswa, tidak melihat keragaman dan kebutuhannya pada siswa. Penelitian kualitatif sering menggunakan pendekatan fenomenologi, etnografi, atau studi kasus (Moleong, 2018). Teknik pengumpulan data meliputi, observasi partisipatif, dan analisis dokumen.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yang merupakan pendekatan sistematis untuk mengkaji dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder yang membahas pemikiran Ivan Illich tentang Pendidikan kritis. Metode ini bertujuan untuk menggali konsep-konsep dasar yang menjadi landasan pemikiran Ivan Illich dan mengevaluasi relevansinya dalam mendukung pembelajaran yang menghargai keragaman siswa, daya nalar kritis siswa dan pemahamannya akan dunia sekitarnya serta mengoreksi pendidikan tradisional.

3. HASIL

Analisis Sistem Pendidikan Saat Ini

a. Fokus pada Hasil Akademik dan Nilai Ujian

Sistem pendidikan saat ini terlalu berfokus pada hasil akademik yang diukur melalui ujian standar dan pencapaian nilai. Kurikulum sering kali dirancang dengan pendekatan yang kaku, di mana siswa diharapkan menghafal fakta dan rumus tanpa benar-benar memahami atau menerapkan konsep dalam kehidupan nyata. Hal ini tidak hanya membatasi ruang untuk kreativitas tetapi juga menciptakan tekanan berlebihan pada siswa untuk memenuhi standar tertentu. Menurut Sahlberg, sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil cenderung mengabaikan pembelajaran yang bermakna dan proses pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dampaknya, siswa menjadi lebih terfokus pada pencapaian nilai daripada eksplorasi pengetahuan atau pengembangan potensi diri mereka (Feser et al., 2023)

b. Orientasi pada Kebutuhan Ekonomi dan Pasar Kerja

Pendidikan modern sering kali diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja dengan menekankan keterampilan teknis dan keahlian tertentu yang dianggap relevan dengan ekonomi global. Meski penting, pendekatan ini sering mengesampingkan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis yang lebih luas. Bourdieu dan Passeron menegaskan bahwa sistem pendidikan formal berfungsi sebagai alat reproduksi sosial yang memastikan siswa tetap sesuai dengan struktur sosial dan ekonomi yang ada. Akibatnya, pendidikan menjadi alat untuk melanggengkan status quo, bukan sarana pembebasan yang memungkinkan siswa menjadi agen perubahan dalam Masyarakat (Erben et al., 1979)

c. Minimnya Ruang untuk Dialog Kritis dan Kreativitas

Dalam banyak kasus, sistem pendidikan tidak menyediakan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam dialog kritis atau mengeksplorasi ide-ide baru. Guru sering kali menjadi pusat otoritas dalam kelas, sementara siswa ditempatkan sebagai penerima informasi pasif. Kurangnya interaksi kritis ini menghalangi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir analitis, kemampuan memecahkan masalah, dan keberanian untuk mempertanyakan norma sosial yang ada. Hal ini sejalan dengan kritik Ivan Illich dalam *Deschooling Society*, di mana ia menyebutkan bahwa pendidikan formal menciptakan individu yang patuh, bukan kreatif (Illich, 1984). Menurut Grimmet, pendidikan seharusnya bersifat dialogis, memungkinkan siswa dan

guru untuk bersama-sama membangun pemahaman yang kritis terhadap dunia di sekitar mereka (Grimmett, 2017).

Pendekatan Pendidikan Kritis Ivan Illich

a) Kritik terhadap Institusi Sekolah Formal

Ivan Illich mengkritik institusi sekolah formal sebagai alat reproduksi sosial yang lebih fokus pada penciptaan individu yang patuh daripada memberdayakan mereka untuk berpikir kritis dan mandiri. Dalam bukunya *Deschooling Society*, Illich berpendapat bahwa sekolah tidak hanya mengontrol akses terhadap pendidikan, tetapi juga membentuk persepsi bahwa pendidikan hanya dapat diperoleh melalui institusi formal. Menurut Illich, struktur pendidikan formal sering kali membatasi kreativitas siswa dan menghambat eksplorasi intelektual mereka. Hal ini diperkuat oleh hierarki dalam sekolah, di mana guru dianggap sebagai satu-satunya sumber otoritatif pengetahuan, sementara siswa menjadi penerima pasif informasi. Akibatnya, individu tidak dilatih untuk mempertanyakan norma-norma sosial atau struktur kekuasaan yang ada.

b) Konsep Deschooling Society

Gagasan utama *Deschooling Society* Illich ialah penghapusan dominasi pendidikan formal sebagai satu-satunya cara untuk memperoleh pengetahuan. Illich berpendapat bahwa pendidikan harus diakses melalui jaringan pembelajaran yang lebih inklusif, yang memungkinkan individu belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka tanpa dibatasi oleh kurikulum formal. Dalam sistem ini, komunitas lokal dan pengalaman langsung menjadi pusat pembelajaran, di mana individu dapat belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Pendekatan ini menekankan pada kebebasan individu untuk menentukan apa, kapan, dan bagaimana mereka ingin belajar. Menurut Gintis dan Bowles, *deschooling* bukan berarti meniadakan pendidikan, tetapi menciptakan lingkungan belajar yang lebih demokratis dan tidak didikte oleh struktur otoritatif (Bowles & Gintis, 1976)

c) Pendidikan sebagai Alat Pembebasan

Illich juga menekankan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang bersifat pembebasan, di mana siswa didorong untuk berpikir kritis, mempertanyakan norma yang ada, dan menemukan solusi terhadap masalah-masalah sosial. Pandangan ini sejalan dengan konsep Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed*, yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya menjadi dialog antara guru dan siswa,

bukan proses transfer pengetahuan satu arah, yakni pendidikan yang berlangsung secara dialogis, mengajukan masalah (*problem-posing*) dan dikonstruksi oleh pandangan peserta didik tentang *worldview*. Jadi dalam pendidikan pembebasan, peserta didik memproduksi dan bertindak berdasarkan ide-ide mereka sendiri, tidak “memakan” ide orang lain (Fahmi et al., 2021). Dengan pendekatan pembebasan ini, Illich berharap bahwa individu dapat menjadi agen perubahan sosial yang mampu menantang struktur sosial yang tidak adil. Pendidikan kritis ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan keterampilan intelektual, tetapi juga membangun kesadaran sosial yang mendalam terhadap isu-isu keadilan dan ketimpangan.

d) Relevansi Pendekatan Illich dalam Konteks Modern

Pendekatan pendidikan kritis Illich tetap relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana sistem pendidikan masih didominasi oleh kurikulum yang kaku dan penilaian berbasis ujian. Dengan meningkatnya akses terhadap teknologi, gagasan Illich tentang jaringan pembelajaran dapat diimplementasikan melalui platform digital yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan kolaboratif. Sebagai contoh, program-program berbasis proyek (*project-based learning*) dan platform pembelajaran daring seperti *Khan Academy* dapat mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang lebih inklusif dan otonom. Menurut Hargreaves, teknologi digital membuka peluang untuk merevolusi pendidikan dengan menyediakan akses yang lebih luas dan fleksibilitas dalam belajar. Namun, tantangan utamanya adalah memastikan bahwa pendekatan ini tidak hanya meniru struktur formal pendidikan, tetapi benar-benar memberdayakan siswa untuk berpikir kritis dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Hargreaves, 2011)

4. DISKUSI

Salah satu persoalan pokok yang perlu diketahui tentang manusia sebagai peserta didik ialah sifat-sifat dasar (pembawaan) yang dimiliki manusia ketika ia dilahirkan, atau dikenal dengan istilah potensi. Potensi dalam Islam dikenal dengan istilah fitrah yang harus diaktualisasikan dan ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata. Untuk mengaktualisasi dan mengembangkan potensi tersebut diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis, terstruktur, dan terencana berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner. Melalui potensi yang dimilikinya, manusia akan terdorong untuk berfikir dan berbudaya. Dan agar manusia dapat berfikir kreatif dan berbudaya sangat dibutuhkan pertolongan pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya (Nata, dalam (Akhirin, 2015).

Salah satu fitrah yang telah Allah install dalam diri manusia atau peserta didik sejak penciptaannya adalah fitrah belajar dan bernalar (Adrina, 2022). Fitrah belajar dan bernalar dalam konsep pendidikan berbasis fitrah dicirikan melalui ide yang menantang dan inspirasi hebat melalui bahasa ibu dengan menyempurnakan ekspresi, belajar di alam, belajar bersama orang tua, membangun imaji yang positif terhadap alam sekitar, serunya belajar dan rasa ingin tahu yang tidak terbentur dengan adab. Dengan kegiatan ini dapat menimbulkan antusias bereksplorasi dan berimajinasi di alam sehingga anak dapat mencintai sumber ilmu (Nersehan et al., 2022) tanpa dibatasi oleh kurikulum yang ketat, berorientasi ujian dan nilai yang membuat anak hanya tertuju pada capaian duniawi seperti pekerjaan dan uang, namun mampu memahami diri, serta dunianya dengan selesa, terlebih sebagai makhluk ciptaan Tuhannya.

Hal ini seiring dengan pemikiran Illich yang mengatakan bahwa setiap anak adalah pembelajar bebas. Tidak ada sekolah yang boleh mengungkung kebebasan dalam pemikiran seorang manusia dalam upayanya mendapatkan sebuah pengetahuan. Menurut Illich, sekolah formal sangat mengekang kebebasan berfikir anak (Illich, 1984).

Latar Belakang Munculnya Pemikiran Ivan Illich

Pada masa Ivan Illich, terutama selama dekade 1960-an dan 1970-an, berbagai konflik sosial, politik, dan budaya di dunia, khususnya di Amerika Serikat dan Eropa, memengaruhi pandangan serta kritiknya terhadap sistem pendidikan. Berikut adalah beberapa aspek warna politik dan konflik sosial yang menjadi latar belakang pemikiran Illich terkait pendidikan:

1) Perang Dingin dan Polarisasi Ideologi

Era Perang Dingin (1947–1991) sangat dipengaruhi oleh persaingan ideologis antara kapitalisme yang didukung oleh Amerika Serikat dan komunisme yang didukung oleh Uni Soviet. Dalam konteks ini, pendidikan sering kali dijadikan alat politik untuk menanamkan ideologi tertentu. Di Amerika Serikat, pendidikan diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai kapitalisme, efisiensi, dan nasionalisme.

Illich mengkritik sistem pendidikan formal sebagai alat kontrol sosial yang melanggengkan ketimpangan ekonomi dan ideologi negara. Dia berpendapat bahwa pendidikan formal tidak membebaskan individu, melainkan menanamkan pola pikir yang patuh pada struktur sosial dan politik yang dominan (Illich, 1984)

2) Gerakan Hak Sipil dan Ketimpangan Pendidikan

Di Amerika Serikat, gerakan hak sipil pada 1960-an menyoroti ketidakadilan rasial dan sosial, termasuk dalam akses pendidikan. Sekolah-sekolah sering kali tersegregasi berdasarkan ras dan kelas sosial, mencerminkan ketimpangan struktural yang lebih luas. Siswa dari komunitas kulit hitam dan kelompok minoritas lainnya sering kali menerima pendidikan yang berkualitas rendah dibandingkan siswa kulit putih dari kelas menengah ke atas (Johns, 1997)

Illich menyadari bahwa sistem pendidikan formal sering memperkuat ketimpangan ini dengan menyaring siswa berdasarkan latar belakang sosial dan ekonomi. Dia menyoroti bagaimana pendidikan formal tidak menciptakan kesetaraan, tetapi justru melanggengkan struktur kelas

3) Gerakan Anti-Perang dan Kritik terhadap Institusi

Perang Vietnam (1955–1975) memicu protes luas di kalangan mahasiswa, aktivis, dan intelektual di seluruh dunia. Banyak yang mengkritik pemerintah dan institusi, termasuk sekolah dan universitas, karena dianggap mendukung agenda militerisme dan kapitalisme. Sekolah dianggap sebagai alat untuk mencetak tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan ekonomi perang dan melatih individu untuk menerima otoritas tanpa mempertanyakan (Torode, 1970)

Illich sejalan dengan kritik ini, menyatakan bahwa pendidikan formal sering kali mengajarkan kepatuhan kepada struktur sosial yang mendukung eksploitasi dan perang. Dia menekankan bahwa pembelajaran sejati harus membebaskan individu dari pola pikir yang mematuhi struktur hierarkis.

4) Urbanisasi, Industrialisasi, dan Krisis Ekonomi

Era ini juga ditandai dengan urbanisasi cepat dan pertumbuhan industrialisasi di banyak negara. Sistem pendidikan formal diorganisasi untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja terampil di industri, yang sering kali mengabaikan pengembangan kreativitas, pemikiran kritis, dan kebutuhan manusia yang lebih dalam. Pendidikan diperlakukan sebagai alat produksi tenaga kerja, bukan sebagai proses pembebasan individu (Broadfoot, 1978)

Illich mengkritik pendidikan yang terlalu berorientasi pada ekonomi. Dia berpendapat bahwa pendidikan semacam ini tidak menciptakan individu yang berpikir mandiri, melainkan hanya mempersiapkan mereka untuk menjadi bagian dari mesin ekonomi.

5) Gerakan Kontra-Budaya (Counter-Culture)

Pada 1960-an dan 1970-an, gerakan kontra-budaya, termasuk hippie dan intelektual radikal, menentang nilai-nilai konvensional, termasuk sistem pendidikan formal. Mereka menyerukan pendidikan alternatif yang lebih humanis, bebas, dan tidak terikat oleh struktur formal. Illich menjadi salah satu pemikir yang mendukung gagasan ini, terutama melalui kritiknya terhadap sekolah formal dan usulannya untuk menciptakan "jaringan pembelajaran" yang inklusif dan berbasis komunitas (Gavin, 1971)

Latar belakang politik dan sosial inilah, termasuk Perang Dingin, gerakan hak sipil, kritik terhadap perang Vietnam, urbanisasi, dan gerakan kontra-budaya, yang memengaruhi pandangan Illich tentang pendidikan. Dia melihat bahwa pendidikan formal tidak netral, melainkan alat politik yang memperkuat ketimpangan dan mengekang kebebasan individu. Melalui konsep *deschooling society*, Illich menyerukan pendidikan yang lebih membebaskan, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan manusia sejati.

Dampak Pemikiran Ivan Illich

Illich memang tidak menciptakan sistem pendidikan formal baru di masanya, tetapi ia memberikan kritik mendalam dan gagasan alternatif tentang bagaimana pendidikan seharusnya berjalan. Gagasan-gagasannya lebih bersifat konseptual dan filosofis, bukan berbentuk sistem pendidikan yang terstruktur. Namun, ide-ide Illich menginspirasi gerakan pendidikan alternatif dan pembelajaran berbasis komunitas yang berkembang di berbagai tempat. Berikut adalah beberapa dampak dan implementasi dari pemikirannya:

- Jaringan Pembelajaran Alternatif

Illich memperkenalkan gagasan tentang *learning webs* atau jaringan pembelajaran, yang ia bayangkan sebagai cara untuk menggantikan institusi pendidikan formal. Dalam *Deschooling Society* ia menjelaskan bahwa masyarakat dapat membangun jaringan informal di mana individu dapat belajar secara mandiri, berbagi pengetahuan, dan mendapatkan bimbingan dari mentor atau ahli di komunitas mereka. Konsep ini belum terwujud sepenuhnya sebagai sistem pendidikan formal, tetapi ide tersebut menjadi inspirasi untuk:

- Homeschooling: Pendidikan yang dilakukan di luar institusi sekolah, sering kali di rumah, dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan personal.

- Unschooling: Pendekatan pendidikan yang menekankan pembelajaran yang dipimpin oleh minat individu tanpa kurikulum formal.
- **Community Learning Centers:** Pusat pembelajaran berbasis komunitas yang memberikan akses ke pengetahuan tanpa keterbatasan formalitas institusi.

Pendidikan Alternatif dan Kontra-Budaya

Pada dekade 1970-an, muncul gerakan pendidikan alternatif yang sejalan dengan kritik Illich terhadap sekolah formal. Gerakan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih bebas, inklusif, dan berbasis pengalaman. Beberapa sekolah eksperimental didirikan, meskipun tidak secara eksplisit mengadopsi semua gagasan Illich, tetapi mereka dipengaruhi oleh semangat kritik terhadap pendidikan formal yang ia pelopori.

Gerakan Pendidikan Mandiri

Gagasan Illich tentang pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) menginspirasi individu dan komunitas untuk mengambil kendali atas pendidikan mereka sendiri tanpa bergantung pada sekolah formal. Ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti Masyarakat Pembelajaran Daring dengan membuat platform digital seperti Coursera, Khan Academy, di Indonesia misalnya Ruang Guru yang menawarkan akses pembelajaran gratis atau murah untuk individu mencerminkan jaringan pembelajaran yang inklusif seperti yang dibayangkan Illich.

Pendidikan Berbasis Komunitas

Beberapa komunitas mencoba mengimplementasikan ide Illich dengan menciptakan pusat pembelajaran berbasis lokal, di mana pendidikan tidak terikat pada kurikulum formal tetapi berfokus pada kebutuhan dan minat anggota komunitas. Contohnya:

- **Freie Schule di Jerman:** Sekolah bebas yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri.
- **Cooperative Education Programs:** Program pendidikan kooperatif yang melibatkan komunitas dalam mendesain dan memberikan pendidikan berbasis pengalaman. Di Indonesia, bahkan di Aceh ada beberapa seperti Home Education Aceh, yang berisi keluarga-keluarga yang memiliki visi dan misi yang sama dalam pendidikan, yang

memberikan kebebasan anak untuk mempelajari apa yang diminati anak dan tidak memaksakan cita-cita orang tuanya kepada buah hatinya, namun mendampingi anak untuk menemukan versi terbaik dalam dirinya.

Dampak Filosofis dalam Reformasi Pendidikan

Meskipun Illich tidak menciptakan sistem pendidikan formal yang diakui secara luas, pemikirannya memberikan dasar filosofis bagi reformasi pendidikan di banyak negara. Gagasannya tentang kritik terhadap hierarki sekolah, fokus pada pembelajaran berbasis pengalaman, dan pentingnya otonomi individu dalam pendidikan memengaruhi gerakan pendidikan kritis: Dipelopori oleh Paulo Freire, yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat pembebasan sosial, dan gerakan desentralisasi pendidikan untuk memberikan lebih banyak kontrol kepada sekolah dan komunitas lokal.

Di Indonesia sendiri, meskipun konsep *learning webs* Ivan Illich belum sepenuhnya diimplementasikan sebagai sistem pendidikan di Indonesia, banyak inisiator pendidikan alternatif di Indonesia yang mencerminkan elemen dari gagasannya. Model pembelajaran yang fleksibel, berbasis komunitas, dan tidak terikat pada struktur formal menunjukkan bahwa ide-ide Illich tetap relevan dan dapat diterapkan untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan memberdayakan di Indonesia. juga banyak beberapa lembaga pendidikan yang mengadopsi pemikiran Illich walaupun tidak menyeluruh, namun pemikirannya membentuk pendidikan yang lebih inklusif dan memberdayakan, seperti sekolah alam misalnya.

Sekolah alam adalah salah satu model pendidikan alternatif di Indonesia yang berfokus pada pembelajaran berbasis pengalaman dan alam. Konsep ini mirip dengan *learning webs* karena tidak terlalu bergantung pada struktur formal seperti kurikulum yang kaku. Pembelajaran dilakukan melalui interaksi langsung dengan lingkungan, proyek kelompok, dan eksplorasi individu serta banyak lagi seperti komunitas-komunitas pendidikan yang tidak terkungkung dengan kurikulum kaku dan berorientasi kepada ujian dan nilai, mereka mengeksplorasi sebuah gagasan menjadi kegiatan nyata, dan dalam upaya mewujudkan gagasannya, mereka secara mandiri bekerjasama, berkoordinasi dan berlatih memecahkan setiap tantangan dan permasalahan yang ada, hal ini sungguh kekayaan pengalaman tersendiri bagi siswa yang dapat mengaktifkan fitrah belajar dan bernalarnya, menjadi tangguh menghadapi tantangan kehidupan juga berani berkreasi dan berinovasi untuk masa depannya. Di dalamnya banyak anak-anak yang tidak sekolah formal, mereka menerapkan pendidikan home schooling atau unschooling.

5. KESIMPULAN

Pendidikan modern sering kali gagal mengakomodasi kebutuhan siswa untuk berpikir kritis dan mandiri. Sistem pendidikan tradisional yang berorientasi pada hasil, standar, dan sertifikasi sering kali melanggengkan ketimpangan sosial serta membatasi kreativitas. Dalam konteks ini, Ivan Illich melalui gagasannya tentang *Deschooling Society* menawarkan pendekatan alternatif yang menekankan pembelajaran berbasis komunitas, fleksibilitas, dan otonomi individu.

Di Indonesia, meskipun konsep Illich tidak diterapkan secara langsung, terdapat inisiatif pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai *learning webs*, seperti sekolah alam, homeschooling, dan platform pembelajaran digital. Bahkan kebijakan Kurikulum Merdeka juga mulai mengintegrasikan elemen pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan prinsip pendidikan kritis.

Namun, untuk benar-benar mereformasi pendidikan, diperlukan langkah yang lebih sistematis. Pendidikan harus lebih inklusif, relevan dengan kebutuhan siswa, dan memberdayakan mereka sebagai agen perubahan sosial. Dengan mengadopsi pendekatan pendidikan kritis, siswa tidak hanya akan mampu memahami tantangan di dunia nyata tetapi juga berkontribusi pada solusi yang inovatif dan adil secara sosial.

Pendidikan tidak boleh hanya menjadi alat reproduksi struktur sosial yang ada, tetapi harus menjadi sarana untuk menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi, setara, dan berpikir kritis. Inspirasi dari Illich dapat menjadi panduan penting dalam membangun pendidikan masa depan yang lebih bermakna dan memberdayakan.

DAFTAR REFERENSI

- Adrina, S. (2022). $\sqrt{5}$ fakta fitrah belajar dan bernalar anak. *Cerita Mamah*. <https://ceritamamah.com/fitrah-belajar/>
- Akhirin. (2015). Pengembangan potensi anak perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, 12(2), 206–207.
- Amaly, N., & Armiah, A. (2021). Peran kompetensi literasi digital terhadap konten hoaks dalam media sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>
- Bowles, S., & Gintis, H. (1976). *Schooling in capitalist America: Educational reform and the contradictions of economic life*. Internet Archive. <https://archive.org/details/schoolingincapit00bowl/page/n5/mode/2up>
- Broadfoot, T. (1978). Reproduction in education, society and culture. *Comparative Education*, 14(1), 75–82. <https://doi.org/10.1080/0305006780140109>

- Erben, M., Bourdieu, P., & Passeron, J.-C. (1979). Reproduction in education, society and culture. *The British Journal of Sociology*, 30(2). <https://doi.org/10.2307/589547>
- Fahmi, M., Alfiah, H. Y., Praselia, S. A., & Adienk, F. M. S. (2021). Menyandingkan pendidikan pembebasan Paulo Freire dengan pendidikan Islam. *Journal of the Japan Welding Society*, 10(1), 1–31. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Feser, M. S., Haak, I., & Rabe, T. (2023). VeSP-Be – Vergleich von Studieneingangsphasen in Physik hinsichtlich des Sense of Belonging von Studierenden. *Dokumentation der Erhebungsinstrumente und deren deskriptive, quantitative Ergebnisse*, 1. <https://doi.org/10.25656/01>
- Gavin, W. J. (1971). The making of a counter culture. *International Philosophical Quarterly*, 11(2), 279–281. <https://doi.org/10.5840/ipq197111225>
- Ghaleb, B. D. S. (2024). Effect of exam-focused and teacher-centered education systems on students' cognitive and psychological competencies. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2(2), 611–631. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i02.648>
- Grimmett, P. P. (2017). Questioning curriculum theory in teacher education: Nourishing and invisibly repairing the minds of researchers and teachers. *Creative Education*, 8(7), 1124–1134. <https://doi.org/10.4236/ce.2017.87081>
- Hargreaves, A. (2011). Teaching in the knowledge society. *Teaching in the Knowledge Society*, December 2002, 1–14. <https://doi.org/10.4018/978-1-59140-953-3>
- Hernawan, & Yurdho, Y. (2024). Pemikiran Ivan Illich dan relevansinya dalam sistem pendidikan Indonesia. *Suara.com*. <https://yoursay.suara.com/kolom/2024/02/03/213231/pemikiran-ivan-illich-dan-relevansinya-dalam-sistem-pendidikan-indonesia>
- Hidayah, I. S., & Fitriani, N. (2021). Analisis kesulitan siswa SMP kelas VII dalam memahami materi segiempat dan segitiga dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(3), 631–642. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i3.631-642>
- Illich, I. (1984). *Deschooling society*. http://93.174.95.29/_ads/D8E2CA8F363E74990FDC794505CB3879
- Johns, R. W. (1997). Death at an early age: The destruction of the hearts and minds of Negro children in the Boston public schools. *Educational Studies*, 28(1), 3–14. https://doi.org/10.1207/s15326993es2801_1
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nersehan, Husnaini, N., & Murniati, W. (2022). Konsep fitrah based education pada anak. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- OECD. (2019). *What students know and can do: PISA 2009 at a glance, I*. <https://doi.org/10.1787/g222d18af-en>
- Sindi, S. H., Ridho, A., & Nico, A. S. (2023). Transformasi pendidikan di era digital. *Jurnal*

Bintang Pendidikan Indonesia, 2(1), 110–116.
<https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>

Syafii, A. (2024). Beban kurikulum membuat siswa Indonesia stres dan sulit berprestasi. *Kumparan*. <https://kumparan.com/ahmad-syafii-1730268955987993308/beban-kurikulum-membuat-siswa-indonesia-stres-dan-sulit-berprestasi-23pwZUiAD4H>

Torode, B. (1970). American power and the new mandarins N. Chomsky (Pelican, 1969)/The dissenting academy T. Roszak et al. (Pelican, 1969)/Student power A. Cockburn and R. Blackburn (Eds.) (Penguin Special, 1969). *Scottish Educational Review*, 2(1), 72–76. <https://doi.org/10.1163/29499682-00201011>